

BAB III

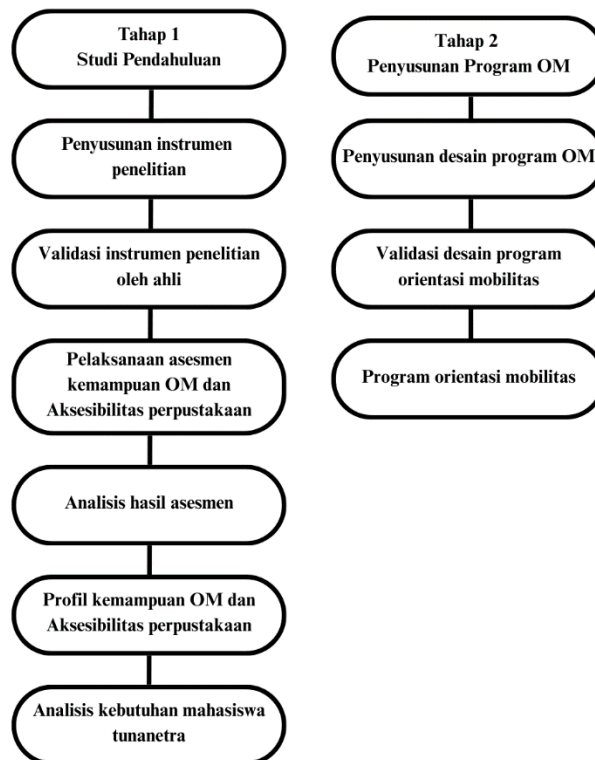
METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan secara detail mengenai metode penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta prosedur pengujian keabsahan data. Setiap sub bab dipaparkan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian dan pendekatan yang digunakan.

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975, dalam Susetyo, 2022. hal. 128) adalah metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu: penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah; data yang diperoleh berupa kata-kata dan gambar; fokus penelitian lebih pada proses daripada produk; analisis data dilakukan secara induktif; serta penelitian kualitatif menekankan makna atau pemahaman yang mendalam. Hal inilah pemilihan metode kualitatif tepat untuk mengetahui proses pengembangan program orientasi mobilitas melalui pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra dalam mengakses perpustakaan secara mandiri.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang menggali suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu atau kegiatan serta mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam selama periode tertentu (Assyakurrohim et al., 2022). Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 3.1. Tahapan penelitian

Berdasarkan bagan di atas, prosedur dalam penelitian diuraikan sebagai berikut:

Tahap 1 – Asesmen

Pada tahap pertama, penelitian dimulai dengan penyusunan instrumen penelitian yang digunakan dalam proses asesmen, selanjutnya peneliti melakukan asesmen yang meliputi kemampuan orientasi mobilitas; lingkungan perpustakaan; dan hambatan dan tantangan mengakses perpustakaan. Tujuan asesmen pada tahap ini adalah untuk menggali kondisi objektif kemampuan orientasi mobilitas dan kondisi objektif lingkungan perpustakaan yang digunakan dalam mengembangkan program orientasi mobilitas di perpustakaan dan mengetahui proses implementasi program. Pada tahap ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengambilan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah dilakukan asesmen, hasil kemampuan orientasi mobilitas mahasiswa tunanetra dianalisis dan kemudian ditampilkan dalam bentuk profil subjek yang berisikan kemampuan, hambatan dan kebutuhan. Kemudian, kebutuhan mahasiswa tunanetra dianalisis dan diurutkan sesuai prioritas kebutuhan.

Tahap 2 – Penyusunan program OM

Pada tahap ini, program disusun sesuai dengan kebutuhan mahasiswa tunanetra yang berorientasi pada hasil asesmen yang telah dianalisis dan diurutkan berdasarkan prioritas kebutuhan. Proses penyusunan terdiri dari desain program orientasi mobilitas, validasi program dan program orientasi mobilitas. Validasi desain program orientasi mobilitas menggunakan metode delphi.

Metode Delphi merupakan serangkaian diskusi sistem ahli yang bertujuan untuk mendapatkan validasi kelayakan program orientasi mobilitas yang akan diterapkan. Metode delphi tepat dan cocok digunakan untuk perencanaan program dan menghubungkan penilaian-penilaian terhadap topik dengan berbagai disiplin ilmu (Kriyantono, 2022). Adapun proses validasi program orientasi mobilitas meliputi (Mariyono, 2024):

- 1) Seleksi ahli: Peneliti menentukan dan memilih ahli yang relevan dengan program untuk memberikan masukan dan keputusan kelayakan program.
- 2) Pengumpulan data awal: panelis diberikan desain program orientasi mobilitas dan kuesioner untuk mendapatkan pandangan awal mereka.
- 3) Analisis dan sintesis: Hasil kuesioner dianalisis masukan yang diberikan oleh masing-masing ahli dan menyatukannya untuk sebagai acuan perbaikan desain program.
- 4) Putaran berulang: Peneliti mengirimkan Kembali hasil perbaikan desain program kepada para ahli dengan informasi dari putaran pertama. Hal ini dapat memungkinkan mereka untuk memberikan revisi atau jawaban mereka.
- 5) Konsensus: Para ahli memberikan keputusan terakhir atau tidak ada perubahan signifikan dalam sudut pandang ahli.

3.2. Subyek Penelitian dan Tempat Penelitian

Subjek penelitian kualitatif disebut dengan responden. menurut Amirin (dalam Luthfiah, 2018) responden adalah seseorang atau sesuatu yang

mengenaunya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang.

Dalam penelitian ini terdapat dua subyek penelitian yaitu seorang mahasiswa tunanetra dan pustakawan. Mahasiswa tunanetra merupakan partisipan utama yang menjadi pusat penelitian. Mahasiswa tunanetra menjadi responden merupakan mahasiswa tunanetra Fakultas Ilmu Pendidikan dengan tingkat ketunetraan *low vision berat* dengan sisa penglihatan persepsi cahaya dan mengalami ketunetraan sejak lahir. Mahasiswa ini akan di asesmen untuk mengetahui kemampuan, ketidakmampuan dan kebutuhan dalam mengakses perpustakaan dengan tujuan untuk mengembangkan program orientasi mobilitas.

Subjek kedua adalah pustakawan. Pustakawan berperan dalam memberikan informasi mengenai layanan, sarana dan prasarana yang terdapat di perpustakaan sebagai data perlengkap dalam merancang program orientasi mobilitas. Pustakawan yang ditargetkan sebagai informan adalah divisi sarana dan prasarana serta bagian pelayanan perpustakaan. Dalam memperoleh data terdapat satu pustakawan yang menjadi informan.

Tempat penelitian ini adalah Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Perpustakaan UPI memiliki bentuk tata letak dengan tiga lantai dan memiliki peruntukan masing-masing. Perpustakaan UPI tidak memiliki *guiding block* sebagai pemandu bagi mahasiswa tunanetra. Perpustakaan UPI memiliki koleksi braille dengan jumlah terbatas. Keterbatasan jumlah koleksi braille dapat dikompensasi oleh kemampuan kemandirian mahasiswa tunanetra dalam mengakses sumber lainnya di Perpustakaan untuk menunjang kebutuhan akademis mahasiswa tunanetra.

3.3. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci yang memegang peran sentral dalam pengumpulan data. Sebagai instrumen utama, peneliti secara langsung terlibat dalam setiap tahapan penelitian, dimulai dari pengumpulan data hingga analisis data. Hal ini menuntut peneliti untuk memahami bidang atau fokus penelitian secara holistik dan mendalam. Dengan demikian,

peneliti tidak hanya mengandalkan instrumen tetapi juga kemampuan pengetahuan yang mendalam mengenai topik penelitian (Susetyo, 2022).

Kemudian, untuk mendukung keakuratan data, penelitian ini juga menggunakan berbagai instrumen seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumen (Winarni, 2021). Instrumen wawancara didesain secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam dari mahasiswa tunanetra, pendamping awas, dan pustakawan. Pedoman observasi digunakan untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan pengamatan terhadap interaksi partisipan dengan lingkungan perpustakaan serta peran pendamping awas selama program orientasi mobilitas. Dokumen membantu mencatat detail yang tidak selalu terungkap dalam wawancara atau observasi langsung. Dengan pendekatan diharapkan data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam, serta mampu memberikan jawaban yang valid terhadap pertanyaan penelitian.

Secara keseluruhan, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan program orientasi mobilitas dengan pendamping awas.

1) Observasi

Teknik Observasi yang digunakan adalah observasi aktif. Observasi aktif bertujuan untuk mengamati secara langsung keterampilan orientasi mobilitas mahasiswa tunanetra dalam mengakses perpustakaan. Fokus pengamatan mencakup kemampuan orientasi mobilitas, kondisi objektif lingkungan perpustakaan, hambatan dan tantangan yang dialami tunanetra dalam mengakses perpustakaan, dan proses pelaksanaan program orientasi mobilitas. Tujuan observasi adalah untuk mengembangkan program orientasi yang berfokus terhadap karakteristik dan kebutuhan mahasiswa tunanetra dalam mengakses perpustakaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrumen observasi: *checklist* dan catatan berkala. *Checklist* berfungsi sebagai daftar yang memuat aspek yang ingin diamati, dengan pilihan “ya” atau “tidak” untuk menandai apakah item tersebut ada atau tidak. Dengan struktur yang jelas, *checklist* memungkinkan pengamat untuk fokus pada hal-hal yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga

pengumpulan data bisa lebih konsisten dan efisien waktu. Selain itu, format *checklist* memudahkan perbandingan antar data dan memungkinkan pengukuran yang lebih objektif. Namun, kelemahan utama *checklist* adalah ketidakmampuannya menangkap perubahan atau kejadian tak terduga, serta potensi terlewatnya informasi penting yang tidak tercantum dalam daftar, yang bisa membuat pengamatan menjadi terbatas.

Sementara itu, Catatan lapangan merupakan rekaman yang dibuat peneliti untuk mencatat apa yang dilihat, didengar, dialami dan alami ketika pengamatan (M. N. Sari et al., 2024). Teknik ini memberi ruang bagi peneliti untuk mencatat perubahan situasi atau konteks yang terjadi selama observasi, sehingga pemahaman terhadap fenomena yang diamati menjadi lebih mendalam. Namun terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi pencatatan, terutama pada saat variabel yang diamati sangat banyak atau masalah dinamis. Selain itu, jika terlalu fokus pada perubahan besar, ada bias risiko, di mana detail kecil yang mungkin penting justru terlewatkan (Winarni, 2021). Data dari observasi digunakan untuk mengembangkan program orientasi mobilitas bagi mahasiswa tunanetra untuk mengakses perpustakaan secara mandiri. Berikut kisi-kisi instrumen observasi:

Tabel 3.1. Kisi-kisi intrumen observasi

Aspek	Sub Aspek	Teknik Pengambilan Data	Responden
1. Kondisi objektif kemampuan orientasi mobilitas mahasiswa tunanetra (Jacobson, 2013; Utomo & Muniroh, 2020)	1.1. Ciri medan 1.2. Petunjuk 1.3. Sistem penomoran 1.4. Pengukuran 1.5. Arah mata angin (Compass Deraction)	Observasi	Mahasiswa Tunanetra

	1.6. Pengakraban diri (Self Familiarization) 1.7. Penguasaan lingkungan perpustakaan 1.8. Teknik melindungi 1.9. Teknik pendamping awas 1.10. Teknik tongkat		
2. Kondisi objektif Aksesibilitas Perpustakaan (Diana & Dewiki, 2020)	2.1. Akses fisik luar perpustakaan 2.2. Akses menuju perpustakaan 2.3. Akses menuju bagian materi dan pelayanan	Observasi	Lingkungan Perpustakaan
			Petugas Perpustakaan
			Petugas perpustakaan dan lingkungan perpustakaan

2) Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara menggunakan wawancara semiterstruktur karena peneliti menyiapkan dan menyusun instrumen pertanyaan dan tidak menutup kemungkinan terdapat pertanyaan yang tidak direncanakan untuk menggali informasi mengenai pengembangan program orientasi mobilitas.

Wawancara pada penelitian dilakukan kepada partisipan yang terdiri dari mahasiswa tunanetra dan pustakawan atau petugas perpustakaan. Wawancara dengan mahasiswa tunanetra bertujuan untuk menggali pemahaman mereka tentang kemampuan orientasi mobilitas yang dikuasai, penguasaan lingkungan

perpustakaan, hambatan yang dihadapi, serta pengalaman selama pelaksanaan program orientasi mobilitas.

Adapun wawancara dengan pustakawan atau petugas perpustakaan bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait layanan yang tersedia bagi mahasiswa tunanetra dan kebijakan aksesibilitas perpustakaan. Data yang diperoleh dari wawancara digunakan untuk mengembangkan program orientasi mobilitas yang tepat dan sesuai dengan kondisi perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia bagi mahasiswa tunanetra. Berikut kisi-kisi wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.2. Kisi-kisi instrumen wawancara

Aspek	Sub Aspek	Teknik Pengambilan Data	Responden
1. Kondisi objektif kemampuan orientasi mobilitas mahasiswa tunanetra (Jacobson, 2013; Utomo & Muniroh, 2020)	1.1. Ciri medan 1.2. Petunjuk 1.3. Sistem penomoran 1.4. Pengukuran 1.5. Arah mata angin (Compass Deraction) 1.6. Pengakraban diri (Self Familiarization) 1.7. Penguasaan lingkungan perpustakaan 1.8. Teknik melindungi diri	Wawancara	Mahasiswa Tunanetra

	1.9. Teknik Pendamping awas 1.10. Teknik tongkat		
2. Kondisi objektif Aksesibilitas Perpustakaan (Diana & Dewiki, 2020; Handayani & Arifin, 2023)	2.1. Akses fisik luar perpustakaan 2.2. Akses menuju perpustakaan 2.3. Akses menuju bagian materi dan pelayanan 2.4. Pelayanan staf perpustakaan	Wawancara	Lingkungan Perpustakaan
			Petugas Perpustakaan
			Petugas perpustakaan dan lingkungan perpustakaan
3. Hambatan dan Tantangan mengakses perpustakaan	3.1. Hambatan fisik 3.2. Hambatan non fisik	Wawancara	Mahasiswa tunanetra
			Mahasiswa tunanetra
			Mahasiswa tunanetra

3) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumentasi mencakup instrumen pedoman observasi dan wawancara, Rekaman proses pengambilan data dalam proses pengembangan program orientasi mobilitas, Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan penelitian dan memberikan bukti visual pelaksanaan program. Berikut pedoman dokumentasi yang digunakan:

Tabel 3.3. Pedoman dokumentasi

No	Dokumentasi yang dibutuhkan	Aspek	Hal yang Didokumentasikan
1	Instrumen asesmen observasi dan wawancara kemampuan orientasi mobilitas mahasiswa tunanetra	kemampuan orientasi mobilitas	Dokumen instrumen orientasi mobilitas
2	Instrumen observasi dan wawancara kondisi objektif perpustakaan	Aksesibilitas perpustakaan	Dokumen instrumen aksesibilitas perpustakaan
3	Instrumen observasi dan hambatan dan wawancara hambatan dan tantangan mengakses	Hambatan dan tantangan akses perpustakaan	Dokumen instrumen hambatan dan tantangan
4	Rancangan Program orientasi mobilitas	Program Orientasi mobilitas	Dokumen program
5	Rekaman suara, foto dan video pelaksanaan asesmen dan pelaksanaan program	Seluruh aspek	Dokumentasi visual

4) Angket (kuesioner)

Dalam mendukung validasi program orientasi mobilitas yang dirancang bagi mahasiswa tunanetra, peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen dari metode delphi. Angket disusun untuk mengumpulkan masukan dan pendapat terhadap program orientasi mobilitas bagi mahasiswa tunanetra.

Angket diberikan kepada ahli setelah mereka mendapatkan desain program dan memberikan masukan pada putaran pertama. Pada putaran dua dan tiga, angket

yang digunakan lebih terstruktur dengan kriteria dan indikator penilaian tertentu. Angket hasil pengisian panelis kemudian dikompilasi dan dibagikan kepada seluruh panelis sehingga mengetahui dan mempertimbangkan masukan panelis lain.

Tujuan pemberian angket adalah untuk mendapatkan proses refleksi kolektif, mendorong kesepakatan opini ahli serta mendapatkan keputusan akhir program yang dikembangkan. Masukan yang didapatkan dari angket menjadi dasar proses revisi dan penyempurna program orientasi mobilitas, sehingga program layak dan relevan untuk implementasi.

Untuk memastikan instrumen yang digunakan akurat, peneliti melibatkan ahli dalam melakukan expert judgment. expert judgment adalah penilaian kelayakan instrumen penelitian oleh ahli yang berkompetensi di bidang sesuai dengan fokus penelitian. expert judgment bertujuan dalam meninjau kesesuaian isi, kejelasan indikator, dan ketepatan instrumen. Melalui expert judgment, instrumen yang digunakan tervalidasi secara konseptual sehingga layak diterapkan dalam pengumpulan data terhadap subjek penelitian.

3.4. Pengujian Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik verifikasi data dengan menggunakan berbagai sumber untuk memastikan akurasi informasi yang diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data wawancara mahasiswa tunanetra dan pustakawan serta data hasil observasi perilaku partisipan selama orientasi mobilitas. Peneliti juga memanfaatkan dokumentasi visual untuk menguatkan temuan lapangan. Dengan mengelaborasi berbagai sumber tersebut, penelitian dapat menghasilkan deskripsi yang lebih komprehensif tentang implementasi program orientasi mobilitas. Adapun triangulasi yang diterapkan mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2018).

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang berasal dari berbagai partisipan dan sumber informasi. Dalam penelitian ini, data wawancara dengan mahasiswa tunanetra dibandingkan dengan data dari hasil observasi selama asesmen xorientasi mobilitas. Dokumentasi visual seperti foto dan video juga

digunakan untuk memverifikasi kesesuaian temuan lapangan. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak berdasarkan satu perspektif, melainkan mencerminkan pandangan yang lebih komprehensif.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik mengacu pada penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui wawancara diverifikasi dengan hasil observasi selama program orientasi mobilitas yang kemudian diperkuat dengan dokumentasi. Dengan menggabungkan berbagai teknik ini, memungkinkan peneliti untuk memvalidasi temuan secara lebih mendalam dan objektif.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan yang diperoleh. Dalam penelitian ini, observasi dan wawancara dilakukan pada beberapa tahap program orientasi mobilitas: sebelum, selama dan setelah pelaksanaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perkembangan dan perubahan kemampuan mobilitas mahasiswa tunanetra secara dinamis dan memastikan bahwa hasil tidak bersifat sementara atau dipengaruhi oleh kondisi tertentu.

3.5. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2018). Analisis data merupakan langkah krusial yang bertujuan untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang bermakna sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, pendekatan induktif diterapkan untuk mengidentifikasi pola-pola temuan yang relevan.

Tahap pertama adalah reduksi data. Pada tahap ini, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi yang tidak relevan dieliminasi, sementara data yang penting disusun secara sistematis. Proses reduksi

ini memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian pada data yang benar-benar penting untuk mendukung analisis.

Tahap kedua adalah penyajian data. Setelah melalui proses direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur. Penyajian ini dapat dilengkapi dengan tabel dan diagram jika diperlukan untuk memvisualisasikan memperjelas hubungan antar data. Dengan penyajian yang sistematis, peneliti dapat dengan mudah memahami pola dan hubungan yang muncul dari data yang dikumpulkan.

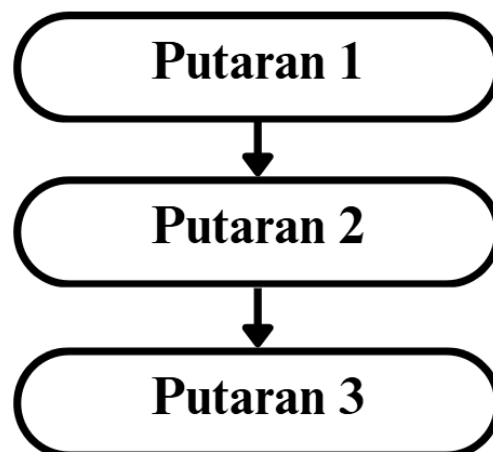
Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan dari temuan yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Penarikan kesimpulan dilakukan secara hati-hati melalui proses penelaahan mendalam terhadap pola, tema, dan keterkaitan yang muncul dalam data. Proses verifikasi dilakukan dengan melakukan triangulasi terhadap temuan dan melakukan konfirmasi temuan terhadap subjek penelitian. Dengan demikian, kesimpulan yang didapatkan dapat menginterpretasikan kesimpulan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, terdapat validasi desain program orientasi mobilitas untuk mahasiswa tunanetra menggunakan metode delphi. Validasi program terdiri dari tiga putaran. Putaran pertama peneliti Menyusun desain program orientasi mobilitas dan memberikan kepada ahli untuk mendapatkan masukan secara terbuka dan mendalam mengenai komponen program yang meliputi tujuan, indikator, langkah-langkah kegiatan, materi pelatihan, teknis pelaksanaan, dan keterkaitannya dengan kebutuhan mahasiswa tunanetra. Masukan yang diberikan ahli bersifat deskriptif dan eksploratif untuk mengidentifikasi kelemahan dan potensi program dari perspektif masing-masing ahli.

Putaran kedua, peneliti melakukan perbaikan dan mengirimkan hasil perbaikan kepada ahli yang sama pada putaran pertama. Pada tahap ini, ahli diberikan koesinoner yang terstruktur untuk mengonfirmasi masukan pada putaran pertama. Konfirmasi bertujuan agar data valid dan untuk membentuk konvergensi opini.

Terakhir, pada putaran ketiga peneliti memberikan hasil revisi berdasarkan pada putaran pertama dan kedua untuk mendapatkan keputusan terakhir terhadap desain program orientasi mobilitas. Inti dari tahap ini adalah memastikan seluruh masukan telah disesuaikan dengan masukan yang diberikan dan layak untuk diimplementasikan. Apabila terdapat catatan perbaikan hanya bersifat minor atau penguatan program.

Berdasarkan tiga putaran tersebut, program orientasi mobilitas tidak berfokus isi dan teknis pelaksanaan melainkan memperhatikan kondisi ril kemampuan mahasiswa tunanetra dan lingkungan perpustakaan. Sehingga desain program orientasi mobilitas yang dirancang memiliki dasar teoritis yang kuat, memperoleh dukungan praktis dari ahli dan memenuhi prinsip aksesibilitas dalam konteks perpustakaan inklusif.



Gambar 3.2. Tahapan metode Delphi